

Dinamika Pemerolehan Bahasa Anak Usia 0-3 Tahun Di Kota Lhokseumawe: Kajian Psikolinguistik Dan Sociolinguistik Urban

Husina Humaira ^{a,1,*}, R Panji Hermoyo^{b,2}

^{a,b} Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹husinahumaira50@gmail.com; ²panjihermoyo@um-surabaya.ac.id

*Correspondent Author; *husinahumaira50@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

26-05-2026

Revised:

15-06-2026

Accepted:

02-08-2026

Keywords

Language Acquisition,
Early Childhood,
Lhokseumawe,
Psycholinguistics,
Urban Bilingualism.

ABSTRACT

This study aims to describe the dynamics of language acquisition among children aged 0 to 3 years in Lhokseumawe City through psycholinguistic and urban sociolinguistic perspectives. The study focuses on children's language development stages, the use of Indonesian and Acehnese, and the family, social, and digital factors that influence early language acquisition. This research used a descriptive qualitative approach with a case study method. The participants consisted of eight children aged 0 to 3 years living in urban and suburban areas of Lhokseumawe. Data were collected through naturalistic observation, recordings of children's conversations, interviews with parents, and vocabulary development notes. The data were analyzed through speech transcription, classification of language development stages, and interpretation of bilingual patterns. The findings show that children pass through the stages of cooing and babbling, holophrastic speech, two-word utterances, and telegraphic or multi-word speech. Children in urban areas tend to acquire Indonesian as their first language, while children in suburban areas receive simultaneous exposure to Indonesian and Acehnese. The study also reveals code-mixing, family influence, daycare interaction, and gadget exposure in children's vocabulary development. These findings confirm that language acquisition in Lhokseumawe is shaped by biological development, family language practices, and urban social change.



Pendahuluan

Pemerolehan bahasa anak usia 0-3 tahun merupakan fase awal yang menentukan perkembangan komunikasi, kognisi, emosi, dan relasi sosial anak. Pada fase ini, anak mulai mengenali bunyi bahasa, meniru ujaran orang dewasa, memahami makna sederhana, memproduksi kata pertama, dan membangun pola komunikasi dasar melalui interaksi sehari-hari dengan keluarga dan lingkungan terdekat. Perkembangan bahasa anak pada usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan bahasa, terutama jumlah ujaran orang dewasa, percakapan timbal balik, respons orang tua, dan kesempatan anak untuk terlibat dalam komunikasi langsung (Finders, Wilson, & Duncan, 2023).

Kajian psikolinguistik memandang pemerolehan bahasa sebagai proses mental yang melibatkan persepsi bunyi, pemrosesan makna, pembentukan kosakata, dan produksi ujaran. Anak usia 0-3 tahun tidak hanya meniru kata yang didengar, tetapi juga

mulai menghubungkan bunyi dengan objek, tindakan, emosi, dan pengalaman sosial yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas input bahasa orang tua terbukti lebih kuat hubungannya dengan keterampilan bahasa anak dibandingkan kuantitas ujaran semata, terutama ketika input tersebut kaya kosakata, jelas secara sintaksis, dan responsif terhadap kebutuhan komunikasi anak (Anderson, Graham, Prime, Jenkins, & Madigan, 2021).

Dalam konteks anak usia dini, bahasa berkembang melalui interaksi yang hidup antara anak dan orang dewasa. Percakapan yang bersifat dua arah memberi ruang bagi anak untuk mendengar, merespons, mengulang, memperbaiki, dan memperluas bentuk ujaran. Lingkungan bahasa yang kaya dapat meningkatkan jumlah vokalisasi anak, memperkuat pemahaman kosakata, dan mempercepat perkembangan komunikasi awal. Karena itu, pemerolehan bahasa anak perlu dilihat sebagai proses perkembangan yang terkait dengan stimulasi keluarga, pola komunikasi rumah, dan kualitas interaksi sosial anak sejak lahir (Zheng, Degotardi, Sweller, & Djonov, 2025).

Namun, pemerolehan bahasa anak tidak dapat dipahami hanya dari sisi psikolinguistik. Bahasa anak juga dibentuk oleh situasi sosial, pilihan bahasa keluarga, sikap orang tua terhadap bahasa tertentu, dan lingkungan masyarakat tempat anak tumbuh. Dalam perspektif sosiolinguistik, anak memperoleh bahasa melalui domain keluarga, lingkungan tetangga, ruang pendidikan awal, media digital, dan ruang publik. Anak yang tumbuh di wilayah urban biasanya menerima input bahasa yang lebih beragam karena berhadapan dengan bahasa daerah, bahasa nasional, ragam campuran, dan bahasa media secara bersamaan.

Kota Lhokseumawe menjadi konteks yang penting untuk dikaji karena masyarakatnya hidup dalam ruang bahasa yang dinamis. Anak usia 0-3 tahun di kota ini berpotensi menerima input bahasa Aceh, bahasa Indonesia, dan bentuk campuran keduanya dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak di Lhokseumawe tidak hanya berkaitan dengan perkembangan bunyi dan kosakata, tetapi juga berkaitan dengan pilihan bahasa orang tua, ideologi bahasa keluarga, urbanisasi, pendidikan, dan perubahan pola komunikasi antargenerasi.

Penelitian Aziz, Yusuf, & Aulia (2021) tentang bahasa Aceh menunjukkan bahwa bahasa Indonesia semakin dominan dalam komunikasi keluarga dan masyarakat urban. Dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pendidikan membuat bahasa Aceh mulai kurang digunakan oleh sebagian generasi muda, terutama di wilayah perkotaan. Aziz, Yusuf, dan Aulia menemukan bahwa bahasa Aceh masih memiliki nilai identitas yang kuat, tetapi penggunaannya mengalami tekanan karena bahasa Indonesia lebih sering dipilih dalam ruang formal, pendidikan, dan komunikasi lintas generasi (Aziz, Yusuf, & Aulia, 2021).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya persoalan transmisi bahasa antargenerasi. Anak usia 0-3 tahun berada pada titik awal transmisi bahasa keluarga. Jika orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia kepada anak sejak dini, maka peluang anak memperoleh bahasa Aceh sebagai bahasa pertama atau bahasa keluarga dapat melemah. Idaryani dan Fidyati menjelaskan bahwa vitalitas bahasa Aceh dalam keluarga sangat berkaitan dengan ideologi bahasa orang tua, kebijakan bahasa keluarga, dan praktik penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari (Idaryani & Fidyati, 2022).

Perubahan bahasa di Aceh juga berkaitan dengan faktor sosial yang lebih luas. Modernitas, pendidikan, status sosial, mobilitas ekonomi, dan pengalaman pascakonflik ikut memengaruhi perubahan pilihan bahasa masyarakat Aceh. Al-Auwal, Amery, dan Green menjelaskan bahwa pergeseran dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia dipengaruhi oleh prestise, modernitas, pendidikan, dan faktor sosial ekonomi, sehingga perubahan

bahasa tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial masyarakat Aceh pascakonflik (Al-Auwal, Amery, & Green, 2024).

Dalam konteks pemerolehan bahasa anak, kondisi bilingual atau multilingual tidak boleh langsung dipahami sebagai penyebab keterlambatan bahasa. Anak yang tumbuh dengan dua bahasa dapat mencapai tonggak perkembangan bahasa awal pada usia yang relatif sama dengan anak monolingual ketika seluruh kemampuan bahasanya diperhitungkan. Muszyńska dan rekan-rekan menunjukkan bahwa anak bilingual dan monolingual dapat mencapai tonggak awal bahasa pada usia yang sebanding, sehingga penilaian bahasa anak bilingual perlu memperhatikan total kosakata dan pengalaman bahasa anak dalam dua bahasa (Muszyńska et al., 2025).

Dengan demikian, anak usia 0-3 tahun di Lhokseumawe perlu dikaji melalui pendekatan yang mampu membaca perkembangan bahasa sekaligus konteks sosialnya. Pendekatan psikolinguistik dapat menjelaskan bagaimana anak memahami bunyi, memproduksi kata, membangun kosakata, dan mengembangkan ujaran awal (Mak et al., 2023). Pendekatan sosiolinguistik dapat menjelaskan mengapa keluarga memilih bahasa Aceh, bahasa Indonesia, atau campuran keduanya dalam komunikasi dengan anak. Perpaduan kedua pendekatan ini penting karena pemerolehan bahasa anak selalu terjadi dalam ruang sosial yang nyata.

Selain faktor keluarga dan lingkungan sosial, paparan media digital juga perlu diperhatikan dalam kajian pemerolehan bahasa anak usia 0-3 tahun. Anak-anak di lingkungan urban semakin sering bersentuhan dengan televisi, telepon pintar, YouTube, dan konten audiovisual. Paparan layar dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama ketika durasinya tinggi, dimulai terlalu dini, dan tidak disertai pendampingan orang tua. Xie, Lu, dan Lin menemukan bahwa durasi paparan layar berkorelasi negatif dengan perkembangan bahasa anak usia 0-3 tahun, sedangkan pendampingan orang tua dan usia mulai paparan layar yang lebih lambat dapat memberi hasil yang lebih baik (Xie, Lu, & Lin, 2024).

Temuan lainnya terkait pemerolehan bahasa anak usia 0-3 tahun di Kota Lhokseumawe juga menunjukkan bahwa konteks penggunaan layar televisi perlu diperhatikan secara cermat. Paparan televisi yang tetap menyala saat anak makan bersama keluarga dapat menurunkan capaian bahasanya. Hal ini terjadi karena suara dan tampilan dari perangkat tersebut mengganggu perhatian, sehingga mengurangi kesempatan serta kualitas percakapan langsung antara anak dan orang tua. Padahal interaksi tatap muka seperti ini sangat dibutuhkan anak untuk memahami makna dan membangun kemampuan berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Martinot dan rekan-rekan yang menegaskan bahwa persoalan utama bukan hanya durasi layar, tetapi juga kapan layar digunakan, bagaimana layar digunakan, dan apakah orang tua tetap terlibat dalam komunikasi langsung dengan anak (Martinot et al., 2021).

Kajian ini juga penting karena penelitian pemerolehan bahasa anak masih belum mewakili keragaman bahasa dunia secara memadai. Riset pemerolehan bahasa anak masih banyak bertumpu pada bahasa Inggris, bahasa Indo-Eropa, masyarakat monolingual, dan konteks negara Global North. Kidd dan Garcia menemukan bahwa publikasi tentang pemerolehan bahasa anak baru mencakup sekitar 103 bahasa, atau sekitar 1,5 persen dari bahasa dunia, sehingga data dari bahasa lokal dan masyarakat multilingual masih sangat dibutuhkan (Kidd & Garcia, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tentang pemerolehan bahasa anak usia 0-3 tahun di Kota Lhokseumawe memiliki kontribusi kebaruan yang jelas. Pertama, penelitian ini menempatkan anak usia 0-3 tahun sebagai subjek utama dalam kajian bahasa Aceh dan bahasa Indonesia di lingkungan urban. Kedua, penelitian ini memadukan perspektif psikolinguistik dan sosiolinguistik untuk menjelaskan perkembangan bahasa

anak secara lebih utuh. Ketiga, penelitian ini menghubungkan perkembangan bahasa anak dengan input keluarga, pilihan bahasa orang tua, transmisi bahasa Aceh, paparan bahasa Indonesia, serta penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada fokus lokalnya. Kajian tentang bahasa Aceh selama ini banyak membahas sikap bahasa, pemertahanan bahasa, vitalitas bahasa, dan pergeseran bahasa. Penelitian ini bergerak lebih spesifik dengan meneliti bagaimana anak usia 0-3 tahun memperoleh bahasa dalam keluarga urban yang hidup di antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Fokus ini penting karena fase 0-3 tahun merupakan dasar awal pembentukan bahasa pertama, bahasa keluarga, dan identitas linguistik anak.

Penelitian ini memiliki justifikasi akademik, sosial, dan praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian pemerolehan bahasa anak dengan data dari masyarakat multilingual di Indonesia. Secara sosial, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana keluarga urban di Lhokseumawe mentransmisikan atau mengurangi penggunaan bahasa Aceh kepada anak. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi orang tua, pendidik PAUD, kader posyandu, dan pemerintah daerah dalam merancang stimulasi bahasa anak yang mendukung perkembangan bahasa sekaligus menjaga keberlanjutan bahasa daerah.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Dinamika Pemerolehan Bahasa Anak Usia 0-3 Tahun di Kota Lhokseumawe: Kajian Psikolinguistik dan Sociolinguistik Urban” penting dilakukan karena mengkaji bahasa anak pada fase perkembangan paling awal, membaca perubahan bahasa dalam keluarga urban, dan menjelaskan hubungan antara perkembangan individual anak dengan lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan teori pemerolehan bahasa, kajian sociolinguistik urban, pemertahanan bahasa Aceh, serta praktik stimulasi bahasa anak usia dini berbasis keluarga dan konteks lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus urban (Lim, 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pemerolehan bahasa anak usia 0-3 tahun secara mendalam, kontekstual, dan alamiah dalam kehidupan keluarga di Kota Lhokseumawe. Penelitian kualitatif relevan digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks karena mampu menangkap pengalaman, konteks, makna, interaksi, dan suara partisipan secara rinci (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada dinamika pemerolehan bahasa anak dalam keluarga urban yang hidup dalam kontak bahasa Aceh, bahasa Indonesia, dan bahasa media digital. Desain ini memungkinkan peneliti membaca hubungan antara perkembangan bahasa anak, pola komunikasi keluarga, pilihan bahasa orang tua, dan lingkungan sosial perkotaan secara utuh. Lingkungan bahasa anak perlu dikaji melalui pengalaman sehari-hari karena perkembangan bahasa awal dipengaruhi oleh kualitas interaksi, responsivitas orang dewasa, variasi kosakata, dan percakapan timbal balik (Finders et al., 2023).

Lokasi penelitian ini adalah Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh, yang meliputi wilayah Kecamatan Banda Sakti sebagai pusat kota, yaitu di kelurahan Pusong dan Kelurahan Lancang Garam serta wilayah pinggiran kota, yaitu Desa Tunong dan Desa Meuraksa di Kecamatan Blang Mangat. Lokasi ini dipilih karena Lhokseumawe merupakan ruang urban yang memperlihatkan kontak aktif antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia dalam keluarga, pendidikan, ruang publik, dan media. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada temuan bahwa pergeseran bahasa Aceh ke bahasa Indonesia dipengaruhi oleh prestise, pendidikan, modernitas, dan faktor sosial ekonomi dalam masyarakat Aceh

pascakonflik (Al-Auwal et al., 2024). Subjek utama penelitian ini adalah anak usia 0-3 tahun. Informan utama penelitian adalah orang tua, terutama ibu dan ayah, karena mereka menjadi sumber utama input bahasa anak pada masa awal kehidupan. Informan pendukung dapat mencakup pengasuh, nenek, kakek, saudara kandung, atau guru PAUD jika anak sudah mengikuti layanan pendidikan anak usia dini. Pelibatan orang dewasa di sekitar anak penting karena anak usia dini memperoleh bahasa melalui interaksi berulang dengan orang yang paling sering hadir dalam kehidupannya (Anderson et al., 2021).

Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan partisipan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu keluarga yang memiliki anak usia 0-3 tahun dan hidup dalam lingkungan bahasa Aceh, bahasa Indonesia, atau campuran keduanya. Purposive sampling tepat digunakan dalam penelitian kualitatif karena teknik ini memberi ruang bagi peneliti untuk memilih partisipan yang paling kaya informasi dan paling relevan dengan fokus penelitian (Ahmad & Wilkins, 2025). Jumlah partisipan yang disarankan dalam penelitian ini adalah 18 sampai 24 anak usia 0-3 tahun beserta orang tua mereka. Jumlah tersebut dapat dibagi ke dalam tiga kelompok usia, yaitu 0-12 bulan, 13-24 bulan, dan 25-36 bulan. Pembagian ini penting karena setiap rentang usia memiliki karakter pemerolehan bahasa yang berbeda, mulai dari vokalisasi, babbling, kata pertama, sampai kombinasi dua kata. Jumlah partisipan tetap dapat disesuaikan dengan kedalaman data lapangan karena ukuran sampel dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan kekayaan data, variasi kasus, dan kecukupan informasi (Hennink & Kaiser, 2022).

Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi anak berusia 0-36 bulan, tinggal di Kota Lhokseumawe minimal dua tahun, diasuh dalam keluarga yang menggunakan bahasa Aceh, bahasa Indonesia, atau campuran keduanya, serta memperoleh izin tertulis dari orang tua. Anak yang memiliki gangguan pendengaran berat, gangguan neurologis berat, atau kondisi medis yang secara langsung menghambat produksi bahasa dapat dikeluarkan dari sampel agar data pemerolehan bahasa dapat dibaca sesuai fokus penelitian. Kriteria tersebut digunakan untuk menjaga kesesuaian data dengan tujuan penelitian dan memastikan bahwa variasi bahasa yang ditemukan lebih terkait dengan lingkungan bahasa keluarga daripada faktor gangguan perkembangan berat.

Data penelitian ini terdiri atas data verbal, data nonverbal, dan data sosial bahasa. Data verbal mencakup bunyi, kata, frasa, ujaran spontan, respons anak, pengulangan kata, dan penggunaan bahasa Aceh atau bahasa Indonesia. Data nonverbal mencakup gestur, menunjuk, ekspresi wajah, respons tubuh, dan tindakan komunikatif lain yang menyertai ujaran anak. Data sosial bahasa mencakup pilihan bahasa keluarga, domain penggunaan bahasa, kebiasaan alih kode, sikap orang tua terhadap bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, serta paparan media digital anak. Pengukuran lingkungan bahasa anak perlu mencakup keragaman kosakata, responsivitas verbal, giliran bicara, serta dukungan terhadap bahasa pertama dan bahasa kedua anak (Finders et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi naturalistik, rekaman audio atau video, wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan jurnal bahasa keluarga. Observasi naturalistik dilakukan di rumah atau lingkungan bermain anak agar data yang diperoleh mencerminkan penggunaan bahasa yang nyata. Observasi alamiah penting karena hubungan antara input bahasa orang tua dan keterampilan bahasa anak lebih kuat ketika data dikumpulkan dalam konteks naturalistik daripada tugas buatan yang terlalu terstruktur (Anderson et al., 2021).

Observasi dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali pada setiap keluarga dengan durasi 30 sampai 60 menit per sesi. Selama observasi, peneliti mencatat siapa yang berbicara kepada anak, bahasa apa yang digunakan, situasi komunikasi apa yang terjadi, bagaimana anak merespons, dan bentuk ujaran apa yang muncul. Observasi juga mencatat

apakah anak menerima input bahasa dari ibu, ayah, saudara, pengasuh, tetangga, televisi, atau telepon pintar. Pencatatan ini penting karena pemerolehan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah kata yang didengar, tetapi juga oleh kualitas interaksi, keragaman kosakata, kompleksitas ujaran, dan konteks komunikasi (Anderson et al., 2021).

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada orang tua untuk memperoleh data tentang bahasa yang digunakan di rumah, alasan memilih bahasa tertentu kepada anak, sikap terhadap bahasa Aceh, harapan pendidikan anak, kebiasaan penggunaan gawai, dan pengalaman orang tua dalam menstimulasi bahasa anak. Wawancara semi-terstruktur sesuai digunakan karena memberi kerangka pertanyaan yang jelas, tetapi tetap membuka ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan makna secara bebas. Pendekatan ini selaras dengan penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman konteks, pengalaman, dan perspektif partisipan (Lim, 2025).

Jurnal bahasa keluarga digunakan untuk mencatat penggunaan bahasa anak dan keluarga selama tujuh hari. Orang tua diminta mencatat bahasa yang paling sering digunakan kepada anak, kata baru yang muncul, situasi anak berbicara, respons anak terhadap instruksi, serta waktu penggunaan layar. Data ini membantu peneliti melihat pola bahasa anak di luar waktu observasi langsung. Pencatatan penggunaan layar penting karena paparan layar pada anak usia 0-3 tahun berkaitan dengan perkembangan bahasa, terutama jika durasinya tinggi, dimulai terlalu dini, dan tidak disertai pendampingan orang tua (Xie, Lu, & Lin, 2024).

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai pengumpul data, pengamat interaksi, pewawancara, penafsir data, dan penyusun temuan. Untuk menjaga keteraturan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, format jurnal bahasa keluarga, lembar identitas partisipan, dan format transkripsi ujaran anak. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti perlu disertai reflektivitas agar peneliti menyadari bagaimana latar belakang, bahasa, asumsi, dan posisinya dapat memengaruhi proses pengumpulan serta penafsiran data (Olmos-Vega, Stalmeijer, Varpio, & Kahlke, 2023).

Indikator psikolinguistik dalam penelitian ini mencakup vokalisasi, babbling, imitasi bunyi, produksi kata pertama, penambahan kosakata, pemahaman instruksi sederhana, kombinasi dua kata, dan kemampuan merespons ujaran orang lain. Pada anak usia 25-36 bulan, analisis juga dapat mencakup bentuk frasa sederhana, panjang ujaran rata-rata, dan fungsi ujaran dalam interaksi. Indikator tersebut sesuai dengan kajian lingkungan bahasa anak yang melihat bahasa sebagai konstruksi yang mencakup bunyi, kosakata, makna, dan tata bahasa yang berkembang sejak awal kehidupan (Finders et al., 2023).

Indikator sosiolinguistik dalam penelitian ini mencakup bahasa yang digunakan orang tua kepada anak, bahasa yang digunakan anak kepada orang tua, pola campur kode, pola alih kode, domain penggunaan bahasa, sikap orang tua terhadap bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, serta alasan keluarga memilih bahasa tertentu. Indikator ini penting karena perubahan bahasa dalam keluarga Aceh tidak hanya terjadi pada tingkat struktur bahasa, tetapi juga pada tingkat pilihan bahasa, prestise bahasa, pendidikan, dan transmisi antargenerasi (Al-Auwal et al., 2024). Data rekaman audio atau video ditranskripsi secara selektif dan rinci sesuai kebutuhan analisis. Transkripsi memuat kode partisipan, usia anak, konteks interaksi, penutur, ujaran asli, terjemahan jika diperlukan, bahasa yang digunakan, gestur penting, dan respons lawan bicara. Transkripsi dalam penelitian kualitatif bukan hanya proses menyalin suara menjadi teks, tetapi juga proses interpretatif yang memengaruhi cara data dipahami dan disajikan (McMullin, 2023).

Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu analisis psikolinguistik dan analisis sosiolinguistik. Analisis psikolinguistik dilakukan dengan mengklasifikasi data

ujaran anak berdasarkan tahap perkembangan bahasa, bentuk bunyi, jenis kata, fungsi ujaran, respons terhadap input, dan kemampuan komunikasi awal. Analisis sosiolinguistik dilakukan dengan mengklasifikasi data berdasarkan pilihan bahasa keluarga, domain komunikasi, pola alih kode, campur kode, sikap bahasa, dan praktik transmisi bahasa Aceh kepada anak. Gabungan dua analisis ini diperlukan karena pemerolehan bahasa anak berlangsung melalui proses mental sekaligus melalui lingkungan sosial tempat anak tumbuh.

Analisis tematik digunakan untuk membaca pola data wawancara, observasi, dan jurnal bahasa keluarga. Tahapan analisis meliputi membaca seluruh data, memberi kode awal, mengelompokkan kode, membangun tema, meninjau tema, memberi nama tema, dan menulis hasil secara analitis. Analisis tematik relevan digunakan karena dapat membantu peneliti menemukan pola makna dari data kualitatif secara sistematis dan reflektif (Braun & Clarke, 2023). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, diskusi sejawat, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data anak, orang tua, pengasuh, dan catatan lapangan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, rekaman, dan jurnal bahasa keluarga. Strategi ini penting karena penelitian kualitatif membutuhkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas agar temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Lim, 2025).

Refleksivitas juga digunakan untuk menjaga mutu penelitian. Peneliti membuat catatan reflektif setelah observasi dan wawancara untuk merekam asumsi, reaksi, keputusan, dan kemungkinan bias selama proses penelitian. Refleksivitas penting karena penelitian kualitatif selalu melibatkan penilaian peneliti, sehingga peneliti perlu secara sadar mengevaluasi pengaruh dirinya terhadap proses dan hasil penelitian (Olmos-Vega et al., 2023).

Pertimbangan etik penelitian dilakukan dengan memperoleh persetujuan tertulis dari orang tua atau wali anak sebelum pengumpulan data dimulai. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, bentuk keterlibatan anak, jenis data yang direkam, hak menolak, hak menghentikan partisipasi, dan jaminan kerahasiaan data. Nama anak, nama orang tua, alamat, dan identitas pribadi lain diganti dengan kode agar kerahasiaan partisipan terjaga. Penelitian dengan anak usia dini perlu memperhatikan persetujuan orang tua, kenyamanan anak, ekspresi nonverbal anak, serta proses persetujuan yang berlangsung secara terus-menerus selama penelitian (Sun et al., 2023). Peneliti tidak memaksa anak berbicara, tidak memberi tekanan kepada anak, dan tidak mengubah rutinitas keluarga secara berlebihan. Jika anak menangis, menolak direkam, menghindar, atau menunjukkan ketidaknyamanan, proses observasi dihentikan sementara atau dihentikan sepenuhnya. Prinsip ini digunakan karena anak usia dini harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki kenyamanan, ekspresi, dan hak untuk tidak terlibat dalam situasi yang membuatnya tidak aman.

Dengan rancangan metode ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan pemerolehan bahasa anak usia 0-3 tahun di Kota Lhokseumawe secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mengungkap perkembangan bunyi, kata, dan ujaran anak, tetapi juga menjelaskan bagaimana keluarga urban memilih, mempertahankan, atau menggeser penggunaan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia dalam komunikasi awal anak. Metode ini juga memberi ruang untuk membaca pengaruh media digital, pola asuh bahasa, dan perubahan sosial urban terhadap perkembangan bahasa anak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahapan Perkembangan Bahasa Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 0-3 tahun di Kota Lhokseumawe melewati pola pemerolehan bahasa yang bertahap, yaitu tahap cooing dan babbling, holofrastis, dua kata, serta telegrafis atau multi-kata. Pola ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi bergerak dari produksi bunyi sederhana menuju kemampuan menyusun ujaran yang lebih bermakna (Werwach, Mürbe, Schaadt, & Männel, 2021). Pada tahap pertama, yaitu usia 0-12 bulan, anak mulai memproduksi bunyi vokal seperti “oo” dan “aa”, kemudian berkembang menjadi celoteh berpola konsonan-vokal seperti “ba-ba” dan “ma-ma”. Temuan ini menunjukkan bahwa fase awal pemerolehan bahasa lebih banyak ditandai oleh latihan fonologis dan koordinasi alat ucap, bukan oleh kemampuan menyampaikan makna secara utuh (Long et al., 2024). Vokalisasi awal bayi penting karena bunyi yang muncul sebelum kata pertama dapat memprediksi perkembangan kosakata produktif pada usia berikutnya (Werwach, Mürbe, Schaadt, & Männel, 2021).

Pada tahap kedua, yaitu usia 12-18 bulan, anak mulai memasuki fase holofrastis atau tahap satu kata. Dalam tahap ini, satu kata dapat mewakili satu maksud komunikasi yang lebih panjang, seperti kata “ngak” untuk menyatakan penolakan atau ketidakinginan makan. Munculnya kata “han” pada anak di wilayah sub-urban menunjukkan bahwa kosakata awal anak sangat dipengaruhi oleh input bahasa yang mereka dengar dari keluarga dan lingkungan sekitar (Anderson, Graham, Prime, Jenkins, & Madigan, 2021). Tahap holofrastis juga memperlihatkan bahwa anak belum sepenuhnya menguasai struktur sintaksis, tetapi sudah mampu memakai bahasa untuk tujuan pragmatis seperti menolak, meminta, menunjuk, atau menarik perhatian orang dewasa (Suttora et al., 2022). Dalam konteks Lhokseumawe, tahap ini penting karena anak mulai menunjukkan jejak bahasa yang dominan di rumah, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Aceh.

Pada tahap ketiga, yaitu usia 18-24 bulan, anak mulai menggabungkan dua kata, seperti “mam nasi”, “bunda ikut”, atau “ayah ujeun”. Tahap dua kata ini menunjukkan bahwa anak mulai menghubungkan makna antarunsur bahasa, khususnya hubungan antara pelaku, tindakan, benda, dan keadaan (Preza & Hadley, 2024). Kemampuan menggabungkan dua kata menjadi tanda awal perkembangan sintaksis karena anak tidak lagi hanya menyebut kata tunggal, tetapi mulai menyusun relasi makna dalam ujaran sederhana (Preza & Hadley, 2024). Temuan ujaran “ayah ujeun” menarik karena menunjukkan adanya integrasi antara struktur bahasa Indonesia dan kosa kata Aceh dalam komunikasi anak. Kondisi ini sejalan dengan penelitian bilingual yang menunjukkan bahwa kosakata anak dwibahasa sering tersebar pada dua bahasa sesuai konteks penggunaan, sehingga kemampuan bahasa anak tidak dapat dinilai hanya dari satu bahasa saja (Siow, Gillen, Lepädatu, & Plunkett, 2023).

Pada tahap keempat, yaitu usia 24-36 bulan, anak mulai memasuki fase telegrafis atau multi-kata. Pada fase ini, anak mulai mampu mengungkapkan permintaan, penolakan, perintah, dan pertanyaan sederhana, seperti “Adek mau main mobil Abang” atau “Lông jak ue lua”. Perkembangan ini menunjukkan perluasan kemampuan sintaksis, karena anak sudah mulai menyusun ujaran dengan lebih dari dua unsur dan mulai memakai bahasa untuk fungsi sosial yang lebih kompleks (Preza & Hadley, 2024).

Pola multi-kata pada anak usia 24-36 bulan juga memperlihatkan hubungan kuat antara input bahasa dan produktivitas ujaran anak (Bergelson et al., 2023). Penelitian lintas negara terhadap 1.001 anak menunjukkan bahwa produksi bahasa anak berkaitan erat dengan pengalaman bahasa sehari-hari yang mereka terima dari lingkungan sosial (Bergelson et al., 2023). Dengan demikian, anak di Lhokseumawe yang memperoleh paparan bahasa Indonesia lebih intensif di rumah cenderung lebih cepat memproduksi ujaran dalam bahasa Indonesia, sedangkan anak yang lebih sering mendengar bahasa Aceh dari keluarga besar menunjukkan kosakata Aceh dalam tuturan awalnya.

Secara sosiolinguistik, pola perkembangan bahasa anak di Lhokseumawe tidak hanya mengikuti tahap universal, tetapi juga menunjukkan pengaruh lingkungan urban. Anak dari keluarga muda di pusat kota cenderung memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama karena orang tua lebih sering memakai bahasa Indonesia dalam komunikasi domestik. Anak di wilayah sub-urban cenderung menerima input bahasa Aceh dan bahasa Indonesia secara bersamaan, sehingga gejala bilingualisme muncul lebih awal (Gámez, Palermo, Perry, & Galindo, 2023).

Pola tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 0-3 tahun sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas interaksi orang dewasa dengan anak (Anderson, Graham, Prime, Jenkins, & Madigan, 2021). Aktivitas bahasa di rumah, seperti berbicara langsung, membaca buku, bernyanyi, merespons ujaran anak, dan memberi kesempatan anak meniru kata, dapat mendukung pertumbuhan kosakata ekspresif anak (Florit, Barachetti, Majorano, & Lavelli, 2021). Dalam keluarga bilingual, dukungan orang tua terhadap dua bahasa tidak menghambat perkembangan bahasa anak, selama anak memperoleh interaksi yang cukup, hangat, dan konsisten dalam kedua bahasa tersebut (Gámez, Palermo, Perry, & Galindo, 2023).

Temuan penelitian juga perlu dibaca dalam konteks meningkatnya paparan media digital pada anak usia dini. Paparan layar yang tinggi dapat mengurangi kesempatan anak untuk melakukan percakapan dua arah dengan orang tua (Brushe, Haag, Melhuish, Reilly, & Gregory, 2024). Kajian sistematis menunjukkan bahwa screen time pasif pada masa awal kehidupan berisiko mengganggu perkembangan bahasa karena anak lebih banyak menerima input satu arah daripada interaksi responsif (Massaroni, Delle Donne, Marra, Arcangeli, & Chieffo, 2024). Survei berskala besar juga menemukan bahwa penggunaan perangkat mobile selama satu jam atau lebih per hari berkaitan dengan skor perkembangan bahasa yang lebih rendah pada anak usia dua dan tiga tahun (Rayce, Okholm, & Flensburg-Madsen, 2024).

Dengan demikian, pola tahapan perkembangan bahasa anak di Kota Lhokseumawe memperlihatkan dua temuan utama. Pertama, anak tetap mengikuti jalur perkembangan bahasa universal dari bunyi awal menuju ujaran multi-kata. Kedua, isi kosakata, pilihan bahasa, dan kecepatan perkembangan ujaran anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, status urban, paparan bilingual, dan intensitas media digital (Bergelson et al., 2023; Brushe, Haag, Melhuish, Reilly, & Gregory, 2024).

Tahapan Cooing dan Babbling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 0-12 bulan di Kota Lhokseumawe berada pada tahap cooing dan babbling, yaitu tahap awal ketika anak mulai memproduksi bunyi vokal seperti “oo” dan “aa”, lalu berkembang menjadi celoteh berpola silabel konsonan-vokal seperti “ba-ba” dan “ma-ma”. Pada tahap ini, ujaran anak belum merujuk pada objek tertentu, sehingga bunyi yang muncul lebih tepat dipahami sebagai latihan fonologis awal daripada komunikasi verbal yang sudah bermakna penuh (Oller, Ramsay, Bene, Long, & Griebel, 2021).

Tahap cooing biasanya tampak melalui bunyi vokal sederhana, bunyi tenggorokan, dan suara lembut yang muncul sebagai respons terhadap kenyamanan, perhatian orang tua, atau rangsangan sosial di sekitar anak (Elmlinger, Schwade, Vollmer, & Goldstein, 2023). Dalam konteks penelitian di Lhokseumawe, munculnya bunyi “oo” dan “aa” menandakan bahwa bayi mulai mengeksplorasi kemampuan alat ucap, napas, dan kontrol suara sebelum mampu menghasilkan kata pertama. Tahap babbling menunjukkan perkembangan yang lebih maju karena anak mulai menggabungkan bunyi konsonan dan vokal secara berulang, seperti “ba-ba” dan “ma-ma”. Babbling menjadi penting karena bunyi ini sudah lebih dekat dengan struktur bunyi bahasa manusia dan menjadi dasar bagi

kemunculan kata pertama pada akhir tahun pertama kehidupan anak (Werwach, Mürbe, Schaadt, & Männel, 2021).

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian internasional yang menyatakan bahwa vokalisasi awal bayi sebelum kata pertama memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa ekspresif pada usia berikutnya (Werwach, Mürbe, Schaadt, & Männel, 2021). Penelitian Werwach, Mürbe, Schaadt, dan Männel menemukan bahwa vokalisasi bayi pada usia 6 bulan dapat memprediksi kemampuan bahasa ekspresif pada usia 12 bulan, meskipun tidak selalu memprediksi kemampuan reseptif secara langsung (Werwach, Mürbe, Schaadt, & Männel, 2021). Secara psikolinguistik, tahap cooing dan babbling menandai proses awal koordinasi antara sistem pendengaran, memori bunyi, kontrol motorik oral, dan respons sosial anak (Elmlinger, Schwade, Vollmer, & Goldstein, 2023). Anak belum mengucapkan kata secara sadar, tetapi ia mulai membangun pola bunyi yang kelak menjadi bahan dasar bagi pemerolehan fonologi, kosakata, dan struktur bahasa (Oller, Ramsay, Bene, Long, & Griebel, 2021).

Pada anak usia 0-12 bulan di Lhokseumawe, tahap ini belum menunjukkan dominasi bahasa Indonesia atau bahasa Aceh dalam bentuk kata yang jelas. Namun, bayi sudah mulai menerima input bunyi dari dua sistem bahasa yang hidup di sekitarnya, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga urban dan bahasa Aceh sebagai bahasa lingkungan sosial serta keluarga. Dari sudut sosiolinguistik, bunyi babbling anak belum dapat disebut sebagai kosakata bahasa Indonesia atau bahasa Aceh, tetapi lingkungan bunyi yang diterima anak sejak bayi dapat memengaruhi kepekaan fonologisnya terhadap bahasa yang dominan di rumah (Bergelson et al., 2023). Anak yang lebih sering mendengar bahasa Indonesia dari orang tua akan lebih sering menerima pola intonasi, ritme, dan struktur bunyi bahasa Indonesia, sedangkan anak yang lebih sering mendengar bahasa Aceh akan lebih akrab dengan tekanan, vokal, dan intonasi bahasa Aceh (Bergelson et al., 2023).

Hal penting dari tahap cooing dan babbling adalah peran interaksi orang tua dalam merespons bunyi anak (Elmlinger, Schwade, Vollmer, & Goldstein, 2023). Ketika bayi mengeluarkan bunyi dan orang tua merespons dengan senyuman, pengulangan bunyi, kontak mata, atau ujaran sederhana, anak belajar bahwa suara yang ia hasilkan memiliki dampak sosial (Elmlinger, Schwade, Vollmer, & Goldstein, 2023). Respons orang tua terhadap babbling tidak hanya memperkuat hubungan emosional, tetapi juga membuka pola percakapan bergiliran atau turn-taking yang menjadi dasar komunikasi verbal (Zhang, Elmlinger, Albert, & Goldstein, 2024). Penelitian Zhang, Elmlinger, Albert, dan Goldstein menunjukkan bahwa respons vokal pengasuh terhadap babbling bayi dapat memperpanjang interaksi vokal berikutnya, sehingga bayi memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih bunyi dan giliran bicara (Zhang, Elmlinger, Albert, & Goldstein, 2024).

Dalam konteks keluarga urban di Lhokseumawe, orang tua yang aktif menanggapi cooing dan babbling anak dapat mempercepat kesiapan anak menuju tahap holofrastis atau tahap satu kata. Sebaliknya, jika bunyi anak jarang ditanggapi, anak kehilangan sebagian kesempatan untuk membangun hubungan antara suara, perhatian sosial, dan fungsi komunikasi (Elmlinger, Schwade, Vollmer, & Goldstein, 2023). Temuan ini juga relevan dengan peran daycare atau pengasuh di wilayah urban. Penelitian Albert, Ernst, dan Vallotton menunjukkan bahwa vokalisasi bayi dapat memicu respons bahasa yang lebih sederhana dari guru atau pengasuh, sehingga babbling tidak hanya penting di rumah, tetapi juga dalam lingkungan pengasuhan anak (Albert, Ernst, & Vallotton, 2023).

Paparan media digital perlu dibahas secara hati-hati pada tahap ini karena bayi membutuhkan interaksi responsif, bukan hanya rangsangan suara satu arah (Brushe, Haag, Melhuish, Reilly, & Gregory, 2024). Studi Brushe, Haag, Melhuish, Reilly, dan Gregory

menemukan bahwa peningkatan screen time pada anak usia 12-36 bulan berkaitan dengan berkurangnya kata orang dewasa yang didengar anak, berkurangnya vokalisasi anak, dan berkurangnya percakapan dua arah (Brushe, Haag, Melhuish, Reilly, & Gregory, 2024). Dengan demikian, tahap cooing dan babbling dalam penelitian ini tidak hanya menjadi tanda biologis bahwa alat ucap anak mulai berkembang, tetapi juga menjadi tanda sosial bahwa anak sedang belajar memasuki pola komunikasi manusia. Bunyi “oo”, “aa”, “ba-ba”, dan “ma-ma” perlu dipahami sebagai fondasi awal bagi perkembangan fonologi, bukan sebagai kata penuh yang sudah memiliki makna stabil (Oller, Ramsay, Bene, Long, & Griebel, 2021).

Pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas tahap cooing dan babbling sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kematangan alat ucap anak, intensitas interaksi orang tua, dan lingkungan bahasa yang didengar anak setiap hari (Werwach, Mürbe, Schaadt, & Männel, 2021). Pada anak Lhokseumawe, faktor lingkungan bahasa menjadi lebih kompleks karena anak hidup dalam ruang bilingual yang mempertemukan bahasa Indonesia dan bahasa Aceh sejak fase paling awal perkembangan bahasa. Implikasinya, orang tua perlu merespons setiap bunyi bayi dengan ujaran pendek, kontak mata, ekspresi hangat, dan pengulangan bunyi yang sesuai (Zhang, Elmlinger, Albert, & Goldstein, 2024). Orang tua juga dapat memperkenalkan bahasa Indonesia dan bahasa Aceh secara natural melalui sapaan, nyanyian, doa, permainan suara, dan percakapan sederhana agar bayi memperoleh input fonologis yang kaya sejak awal (Bergelson et al., 2023).

Tahapan Holofrastis dalam Pemerolehan Bahasa Anak

Tahapan holofrastis merupakan fase ketika anak memakai satu kata untuk menyampaikan makna yang lebih luas, bahkan satu kata dapat mewakili satu kalimat utuh (Meylan & Bergelson, 2022). Dalam naskah penelitian, tahap ini ditemukan pada anak usia 12-18 bulan di Kota Lhokseumawe, dengan contoh ujaran “ngak” yang bermakna “saya tidak mau makan” dan “han” dalam bahasa Aceh yang bermakna “tidak ada” atau “tidak mau”. Secara psikolinguistik, ujaran “ngak” dan “han” menunjukkan bahwa anak mulai menghubungkan bunyi dengan makna, meskipun anak belum mampu menyusun kalimat lengkap (Meylan & Bergelson, 2022). Pada tahap ini, anak belum hanya meniru bunyi, tetapi mulai memakai kata untuk tujuan komunikasi, seperti menolak, meminta, menunjuk, atau memberi respons terhadap situasi tertentu (Suttora, Guarini, Zuccarini, Aceti, Corvaglia, & Sansavini, 2022).

Temuan kata “ngak” pada anak di Banda Sakti menunjukkan kuatnya input bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga urban. Temuan kata “han” pada anak di Blang Mangat menunjukkan bahwa bahasa Aceh masih hadir sebagai sumber kosakata awal dalam keluarga dan lingkungan sub-urban. Tahap holofrastis juga memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada konteks percakapan (Meylan, Foushee, Wong, Bergelson, & Levy, 2023). Orang tua dapat memahami maksud anak bukan hanya dari kata yang diucapkan, tetapi juga dari ekspresi wajah, arah pandang, gerak tubuh, situasi makan, situasi bermain, dan respons emosional anak (Meylan, Foushee, Wong, Bergelson, & Levy, 2023).

Dengan demikian, kata “ngak” tidak dapat dimaknai sebagai kata tunggal yang berdiri sendiri, karena kata tersebut berfungsi sebagai ujaran penuh yang memuat maksud penolakan. Kata “han” juga tidak hanya menunjukkan penguasaan kosakata Aceh, tetapi menunjukkan kemampuan anak memakai bahasa daerah untuk merespons situasi sosial di sekitarnya (Siow, Gillen, Lepädatu, & Plunkett, 2023). Secara sosiolinguistik, tahap holofrastis menjadi titik awal untuk membaca arah pemerolehan bahasa pertama anak di

Lhokseumawe. Anak yang lebih sering mendengar bahasa Indonesia dari orang tua akan lebih cepat memakai kata-kata Indonesia dalam ujaran awalnya (Bergelson et al., 2023). Anak yang lebih sering mendengar bahasa Aceh dari keluarga besar atau lingkungan sekitar akan lebih mudah memasukkan kosakata Aceh ke dalam ujaran awalnya (Siow, Gillen, Lepädatu, & Plunkett, 2023).

Tahap holofrastis juga menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan memahami kata dan kemampuan memproduksi kata (Siow, Gillen, Lepädatu, & Plunkett, 2023). Anak usia 12-18 bulan biasanya memahami lebih banyak kata daripada kata yang mampu ia ucapkan, sehingga orang tua perlu menilai kemampuan bahasa anak melalui pemahaman, respons, gestur, dan produksi ujaran (Siow, Gillen, Lepädatu, & Plunkett, 2023). Dalam keluarga bilingual, kosakata anak dapat tersebar dalam dua bahasa, sehingga kemampuan bahasa anak tidak tepat jika hanya dinilai dari bahasa Indonesia saja atau bahasa Aceh saja (Siow, Gillen, Lepädatu, & Plunkett, 2023). Anak yang tampak hanya memiliki sedikit kosakata bahasa Indonesia dapat saja memiliki kosakata tambahan dalam bahasa Aceh, terutama jika ia memperoleh input bahasa Aceh dari keluarga besar atau lingkungan sosial (Siow, Gillen, Lepädatu, & Plunkett, 2023).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas input bahasa orang tua sangat menentukan perkembangan ujaran anak pada tahap holofrastis. Meta-analisis Anderson, Graham, Prime, Jenkins, dan Madigan menunjukkan bahwa kualitas input bahasa orang tua, seperti keragaman kosakata dan kompleksitas ujaran, memiliki hubungan kuat dengan keterampilan bahasa anak (Anderson, Graham, Prime, Jenkins, & Madigan, 2021). Respons orang tua terhadap ujaran satu kata sangat penting karena anak belajar bahwa kata yang ia ucapkan dapat menghasilkan respons sosial dari orang dewasa (Preza & Hadley, 2024). Ketika anak mengatakan “ngak”, orang tua sebaiknya tidak hanya mengoreksi, tetapi memperluas ujaran anak menjadi kalimat sederhana seperti “Adek tidak mau makan” agar anak memperoleh model bahasa yang lebih lengkap (Preza & Hadley, 2024).

Gestur juga berperan penting dalam tahap holofrastis karena anak sering menggabungkan kata, gerak tangan, arah pandang, dan ekspresi untuk memperjelas maksudnya (Suttora, Guarini, Zuccarini, Aceti, Corvaglia, & Sansavini, 2022). Penelitian Rinaldi, Bello, Lasorsa, dan Caselli menunjukkan bahwa produksi kosakata lisan dan gestur dapat membantu membedakan perkembangan bahasa anak yang normal dan anak yang berisiko mengalami gangguan perkembangan bahasa (Rinaldi, Bello, Lasorsa, & Caselli, 2022). Dari sisi hasil penelitian, tahap holofrastis pada anak Lhokseumawe memperlihatkan dua pola utama. Pertama, anak di pusat kota cenderung memakai kosakata Indonesia seperti “ngak” karena orang tua lebih sering memakai bahasa Indonesia dalam komunikasi rumah tangga. Kedua, anak di wilayah sub-urban mulai memperlihatkan kosakata Aceh seperti “han” karena mereka mendapat input bahasa Aceh dari lingkungan keluarga dan sosial.

Pola tersebut menunjukkan bahwa tahap holofrastis tidak hanya menjadi fase perkembangan bahasa secara biologis, tetapi juga menjadi cermin lingkungan bahasa anak (Bergelson et al., 2023). Anak yang mendapat lebih banyak percakapan langsung dari orang dewasa cenderung memproduksi lebih banyak ujaran, karena produksi bahasa anak berkaitan dengan jumlah dan kualitas bahasa yang ia dengar dalam kehidupan sehari-hari (Bergelson et al., 2023). Tahap ini juga penting untuk mendeteksi risiko keterlambatan bahasa karena usia sekitar 18 bulan menjadi periode penting dalam pertumbuhan kosakata anak (Brushe, Lynch, Reilly, Melhuish, Mittinty, & Brinkman, 2021). Jika anak pada rentang usia ini sangat jarang merespons, tidak menunjuk, tidak meniru kata, dan tidak memakai kata bermakna dalam konteks sosial, orang tua perlu melakukan pemantauan

perkembangan bahasa secara lebih intensif (Brushe, Lynch, Reilly, Melhuish, Mittinty, & Brinkman, 2021).

Dengan demikian, tahap holofrastis dalam penelitian ini menegaskan bahwa ujaran satu kata memiliki nilai komunikatif yang besar (Meylan & Bergelson, 2022). Kata “ngak” dan “han” menunjukkan bahwa anak usia 12-18 bulan di Lhokseumawe mulai membangun makna, memakai bahasa untuk tujuan sosial, dan menunjukkan jejak lingkungan bahasa yang ia terima sejak awal kehidupan. Implikasinya, orang tua perlu memperbanyak percakapan langsung, merespons ujaran satu kata anak, memperluas kata anak menjadi kalimat pendek, dan memberi ruang yang seimbang bagi bahasa Indonesia dan bahasa Aceh dalam interaksi harian (Anderson, Graham, Prime, Jenkins, & Madigan, 2021). Guru PAUD dan pengasuh juga perlu memahami bahwa ujaran satu kata pada anak bilingual tidak selalu menunjukkan keterbatasan bahasa, karena sebagian kosakata anak dapat tersebar pada dua bahasa yang berbeda (Siow, Gillen, Lepädatu, & Plunkett, 2023).

Tahapan Dua Kata dalam Pemerolehan Bahasa Anak

Tahapan dua kata merupakan fase penting dalam pemerolehan bahasa anak karena anak mulai bergerak dari ujaran satu kata menuju gabungan kata yang memiliki hubungan makna (Preza & Hadley, 2024). Dalam naskah penelitian, tahap ini muncul pada anak usia 18-24 bulan di Kota Lhokseumawe dengan bentuk ujaran seperti “mam nasi”, “Bunda, ikut”, dan “Ayah, ujeun” atau “Ayah, hujan”. Pada tahap ini, anak tidak lagi hanya memakai satu kata untuk mewakili satu maksud, tetapi mulai menggabungkan dua unsur bahasa untuk membentuk relasi makna yang lebih jelas (Preza & Hadley, 2024). Ujaran “mam nasi” menunjukkan hubungan antara tindakan dan objek, yaitu aktivitas makan dan benda yang dimakan. Ujaran “Bunda, ikut” menunjukkan hubungan antara orang yang dituju dan tindakan yang diinginkan anak. Ujaran “Ayah, ujeun” menunjukkan hubungan antara orang yang diajak berkomunikasi dan peristiwa alam yang diamati anak, yaitu hujan.

Secara psikolinguistik, tahap dua kata menandai awal perkembangan sintaksis anak karena anak mulai menyusun kata berdasarkan hubungan semantik sederhana (Preza & Hadley, 2024). Anak belum memakai struktur kalimat lengkap seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan secara stabil, tetapi ia sudah mulai memahami bahwa dua kata dapat digabung untuk menyampaikan maksud yang lebih spesifik (Meylan, Foushee, Wong, Bergelson, & Levy, 2023). Temuan “mam nasi” menunjukkan bahwa nomina seperti nasi menjadi kosakata awal yang mudah diperoleh karena benda tersebut dekat dengan pengalaman harian anak (Bergelson et al., 2023). Hal ini sejalan dengan kajian lintas negara yang menunjukkan bahwa produksi bahasa anak berkaitan erat dengan pengalaman bahasa sehari-hari yang ia dengar dan alami dalam lingkungan rumah (Bergelson et al., 2023).

Temuan “Bunda, ikut” menunjukkan bahwa anak mulai memakai bahasa untuk fungsi sosial, khususnya meminta keterlibatan orang dewasa dalam aktivitasnya. Bentuk ini penting karena anak tidak hanya menyebut kata, tetapi memakai gabungan kata untuk mengarahkan respons orang tua atau pengasuh (Preza & Hadley, 2024). Temuan “Ayah, ujeun” menunjukkan adanya pengaruh lingkungan bilingual dalam pemerolehan bahasa anak di Lhokseumawe. Kata “Ayah” berasal dari bahasa Indonesia, sedangkan “ujeun” merupakan kosakata Aceh yang berarti hujan. Gabungan ini menunjukkan bahwa anak mulai memakai dua sumber bahasa yang tersedia di lingkungannya untuk menyampaikan makna secara fungsional (Gámez, Palermo, Perry, & Galindo, 2023).

Fenomena tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai kesalahan bahasa karena anak bilingual sering memiliki kosakata yang tersebar dalam dua bahasa (Siow, Gillen, Lepädatu, & Plunkett, 2023). Anak yang sedang memperoleh bahasa Indonesia dan

bahasa Aceh dapat mengambil unsur dari kedua bahasa sesuai kata yang paling sering ia dengar, paling mudah ia ucapkan, atau paling dekat dengan konteks interaksi (Gámez, Palermo, Perry, & Galindo, 2023). Dari sisi hasil penelitian, tahap dua kata memperlihatkan bahwa anak di Lhokseumawe mulai membangun pola ujaran berdasarkan input dominan di rumah dan lingkungan sekitar. Anak yang lebih banyak menerima bahasa Indonesia dari orang tua cenderung menghasilkan gabungan kata berbahasa Indonesia, sedangkan anak yang mendapat paparan bahasa Aceh dari keluarga besar atau lingkungan sosial mulai memasukkan kosakata Aceh dalam ujaran awalnya.

Tahap dua kata juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi orang tua sangat menentukan perluasan ujaran anak (Anderson, Graham, Prime, Jenkins, & Madigan, 2021). Meta-analisis Anderson, Graham, Prime, Jenkins, dan Madigan menemukan bahwa kualitas input bahasa orang tua, seperti keragaman kosakata dan kompleksitas ujaran, berhubungan kuat dengan keterampilan bahasa anak (Anderson et al., 2021). Karena itu, saat anak mengatakan “mam nasi”, orang tua dapat memperluasnya menjadi “Adek mau makan nasi” agar anak memperoleh model kalimat yang lebih lengkap (Preza & Hadley, 2024). Respons orang tua yang cepat, tepat, dan bermakna dapat membantu anak memahami hubungan antara kata, tindakan, dan situasi (Preza & Hadley, 2024). Jika orang tua hanya membiarkan ujaran anak tanpa respons verbal, kesempatan anak untuk memperoleh bentuk kalimat yang lebih kaya akan berkurang (Anderson et al., 2021).

Dalam konteks keluarga urban di Lhokseumawe, tahap dua kata juga dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga yang mulai bergeser ke bahasa Indonesia. Pergeseran ini membuat bahasa Indonesia lebih sering menjadi bahasa awal dalam komunikasi domestik, sementara bahasa Aceh muncul melalui interaksi dengan keluarga besar, tetangga, atau lingkungan sub-urban. Paparan media digital juga perlu diperhatikan pada tahap dua kata karena anak usia 18-24 bulan membutuhkan percakapan dua arah, bukan hanya input suara dari layar (Brushe, Haag, Melhuish, Reilly, & Gregory, 2024). Penelitian Brushe, Haag, Melhuish, Reilly, dan Gregory menemukan bahwa peningkatan screen time berkaitan dengan berkurangnya kata orang dewasa yang didengar anak, berkurangnya vokalisasi anak, dan berkurangnya giliran bicara antara anak dan orang tua (Brushe et al., 2024).

Dengan demikian, tahap dua kata dalam penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, anak mulai membangun relasi makna sederhana melalui gabungan kata seperti tindakan dan objek, orang dan tindakan, serta orang dan peristiwa (Preza & Hadley, 2024). Kedua, anak mulai menunjukkan arah pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh dominasi bahasa Indonesia dan keberlanjutan bahasa Aceh dalam lingkungan sosialnya. Ketiga, perkembangan ujaran dua kata sangat bergantung pada kualitas input bahasa, respons orang tua, dan kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung (Anderson et al., 2021; Bergelson et al., 2023).

Implikasinya, orang tua perlu memperbanyak percakapan langsung dengan anak, memperluas ujaran dua kata menjadi kalimat sederhana, dan memberi ruang seimbang bagi bahasa Indonesia serta bahasa Aceh dalam komunikasi harian (Gámez et al., 2023). Guru PAUD dan pengasuh juga perlu memahami bahwa campuran kosakata dalam ujaran dua kata merupakan gejala wajar pada anak bilingual, selama anak tetap mampu memakai kata untuk menyampaikan maksud secara tepat (Siow et al., 2023).

Tahapan Telegrafis atau Multi Kata

Tahap telegrafis atau multi-kata dalam penelitian ini muncul pada anak usia 24-36 bulan, ketika anak mulai mampu membentuk ujaran lebih panjang daripada tahap dua kata, seperti “Adek mau main mobil Abang” dan “Lông jak ue lua” yang bermakna “Saya mau pergi ke depan”. Pada tahap ini, anak tidak lagi hanya menggabungkan dua kata,

tetapi mulai menyusun beberapa unsur bahasa untuk menyampaikan maksud yang lebih lengkap, seperti keinginan, kepemilikan, arah gerak, penolakan, perintah, dan pertanyaan sederhana (Preza & Hadley, 2024).

Secara psikolinguistik, tahap telegrafis menunjukkan bahwa anak mulai membangun struktur kalimat sederhana, meskipun unsur gramatikal tertentu belum selalu muncul secara lengkap (Preza & Hadley, 2024). Ujaran “Adek mau main mobil Abang” memperlihatkan bahwa anak sudah mampu menggabungkan penanda diri, kata kerja, objek, dan hubungan kepemilikan dalam satu rangkaian ujaran. Bentuk “Adek mau main mobil Abang” juga menunjukkan bahwa anak mulai memahami hubungan semantik antara pelaku, keinginan, aktivitas, benda, dan pemilik benda (Preza & Hadley, 2024).

Ujaran “Lông jak ue lua” menunjukkan bahwa anak mulai memakai bahasa Aceh dalam bentuk ujaran multi-kata, sehingga bahasa daerah tidak hanya muncul sebagai kata tunggal, tetapi sudah menjadi alat komunikasi yang lebih fungsional. Temuan ini penting karena anak usia 24-36 bulan di Lhokseumawe tidak hanya menunjukkan perkembangan sintaksis, tetapi juga menunjukkan jejak lingkungan bilingual antara bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Dalam keluarga bilingual, anak dapat memakai kosakata dari dua bahasa untuk membangun makna, sehingga kemampuan bahasa anak perlu dilihat dari keseluruhan repertoar bahasanya, bukan hanya dari satu bahasa saja (Siow, Gillen, Lepädatu, & Plunkett, 2023).

Dengan demikian, penggunaan bentuk Indonesia seperti “Adek mau main mobil Abang” dan bentuk Aceh seperti “Lông jak ue lua” memperlihatkan bahwa anak mulai memanfaatkan dua sumber bahasa sesuai konteks komunikasi yang ia hadapi. Tahap telegrafis juga menunjukkan perkembangan fungsi pragmatis bahasa, karena anak mulai memakai ujaran untuk meminta, menolak, mengajak, memberi tahu, dan mengarahkan perhatian orang dewasa (Meylan, Foushee, Wong, Bergelson, & Levy, 2023).

Kemampuan orang dewasa memahami ujaran anak sangat penting pada tahap ini, karena tuturan anak sering belum sempurna, tetapi tetap memiliki maksud komunikatif yang dapat dipahami melalui konteks, ekspresi, gestur, dan situasi percakapan (Meylan, Foushee, Wong, Bergelson, & Levy, 2023). Dalam konteks Lhokseumawe, orang tua perlu memahami bahwa ujaran multi-kata anak tidak selalu mengikuti tata bahasa orang dewasa, tetapi sudah menunjukkan perkembangan penting dalam kemampuan menyusun makna. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak yang mendapat input bahasa Indonesia lebih dominan di rumah cenderung memproduksi ujaran multi-kata dalam bahasa Indonesia (Humaira & Hermoyo, 2026).

Sebaliknya, anak yang masih mendapat paparan bahasa Aceh dari keluarga besar, tetangga, atau lingkungan sub-urban cenderung memasukkan unsur bahasa Aceh dalam ujaran multi-katanya. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa bahasa yang didengar anak dalam kehidupan sehari-hari berhubungan erat dengan bahasa yang mereka produksi (Bergelson et al., 2023). Penelitian lintas negara terhadap anak usia 0-4 tahun menunjukkan bahwa jumlah percakapan orang dewasa, usia anak, dan perkembangan normatif menjadi faktor penting yang berkaitan dengan produksi bahasa anak (Bergelson et al., 2023).

Tahap telegrafis juga dipengaruhi oleh kualitas input bahasa orang tua, terutama keragaman kosakata, respons terhadap ujaran anak, dan model kalimat yang diberikan dalam interaksi harian (Anderson, Graham, Prime, Jenkins, & Madigan, 2021). Jika anak mengatakan “Adek mau main mobil Abang”, orang tua dapat memperluas ujaran itu menjadi “Adek mau main mobil punya Abang” atau “Adek mau main mobil Abang sebentar” agar anak memperoleh contoh kalimat yang lebih lengkap (Preza & Hadley, 2024). Jika anak mengatakan “Lông jak ue lua”, orang tua dapat merespons dalam bahasa Aceh atau bahasa Indonesia secara konsisten sesuai tujuan keluarga, sehingga anak

mendapat model bahasa yang jelas dan bermakna (Gámez, Palermo, Perry, & Galindo, 2023).

Dalam keluarga bilingual, respons hangat dan input bahasa yang kaya dapat membantu anak mengembangkan kosakata dan kemampuan komunikasi dalam dua bahasa tanpa harus mengorbankan salah satu bahasa (Gámez, Palermo, Perry, & Galindo, 2023). Temuan ini juga menegaskan bahwa bilingualisme tidak harus dipahami sebagai penyebab keterlambatan bahasa, karena penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak bilingual dapat mencapai tonggak perkembangan bahasa awal pada usia yang sebanding dengan anak monolingual (Muszyńska et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, campuran bahasa Indonesia dan bahasa Aceh pada tahap multi-kata lebih tepat dipahami sebagai strategi komunikasi anak bilingual, bukan sebagai kekacauan bahasa (Siow, Gillen, Lepádatu, & Plunkett, 2023).

Namun, penggunaan media digital perlu diperhatikan karena tahap telegrafis membutuhkan percakapan dua arah yang intensif antara anak dan orang dewasa (Brushe, Haag, Melhuish, Reilly, & Gregory, 2024). Penelitian Brushe, Haag, Melhuish, Reilly, dan Gregory menunjukkan bahwa peningkatan screen time pada anak usia 12-36 bulan berkaitan dengan berkurangnya kata orang dewasa yang didengar anak, berkurangnya vokalisasi anak, dan berkurangnya percakapan bergiliran (Brushe, Haag, Melhuish, Reilly, & Gregory, 2024). Karena itu, anak pada tahap telegrafis perlu lebih banyak diajak berdialog, dibacakan cerita, diajak bermain peran, dan diberi kesempatan menjawab pertanyaan sederhana secara langsung (Anderson, Graham, Prime, Jenkins, & Madigan, 2021).

Secara keseluruhan, tahap telegrafis atau multi-kata dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa anak usia 24-36 bulan di Kota Lhokseumawe mulai menguasai struktur ujaran yang lebih kompleks, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Aceh. Temuan ini memperkuat simpulan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya ditentukan oleh usia biologis, tetapi juga oleh kualitas interaksi keluarga, pilihan bahasa orang tua, lingkungan sosial, dan intensitas paparan media digital (Bergelson et al., 2023; Brushe, Haag, Melhuish, Reilly, & Gregory, 2024).

Dinamika Sociolinguistik Urban Lhokseumawe: Bahasa Indonesia vs Bahasa Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika bahasa Indonesia dan bahasa Aceh pada anak usia 0-3 tahun di Kota Lhokseumawe membentuk pola pemerolehan bahasa yang berbeda antara wilayah pusat kota dan wilayah sub-urban. Perbedaan ini tampak dari kecenderungan anak di pusat kota memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau L1, sedangkan anak di wilayah sub-urban lebih sering menerima paparan bahasa Indonesia dan bahasa Aceh secara bersamaan.

Pada zona pusat kota, khususnya Kecamatan Banda Sakti, mayoritas anak dari keluarga muda memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama karena orang tua memosisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di rumah. Pilihan ini berkaitan dengan orientasi pendidikan, kesiapan masuk PAUD atau TK, serta persepsi bahwa bahasa Indonesia lebih mendukung komunikasi formal dan mobilitas sosial anak (Idaryani & Fidyati, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran bahasa di ranah domestik keluarga, karena bahasa Aceh tidak lagi selalu menjadi bahasa pertama yang diperoleh anak sejak lahir. Pola ini sejalan dengan temuan Pepinsky, Abtahian, dan Cohn yang menjelaskan bahwa urbanisasi di Indonesia berkaitan dengan meningkatnya penggunaan bahasa nasional dan menurunnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari (Pepinsky, Abtahian, & Cohn, 2024).

Pada zona sub-urban, seperti Blang Mangat dan Muara Dua, anak cenderung mengalami bilingualisme simultan karena mereka mendengar bahasa Aceh dari orang tua,

keluarga besar, atau lingkungan sekitar, tetapi juga menerima bahasa Indonesia dari gawai, daycare, sekolah, dan komunikasi formal. Pola ini menunjukkan bahwa anak tidak hidup dalam satu sistem bahasa yang terpisah, tetapi dalam ruang komunikasi yang mempertemukan bahasa Indonesia dan bahasa Aceh secara bersamaan (Gámez, Palermo, Perry, & Galindo, 2023). Fenomena campur kode seperti “Bunda, adek mau lom” menunjukkan bahwa anak usia 2-3 tahun mulai memadukan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Aceh dalam satu ujaran. Campur kode pada anak bilingual tidak dapat langsung dinilai sebagai kesalahan bahasa, karena anak sedang memakai seluruh sumber kosakata yang tersedia untuk menyampaikan maksud komunikasi (Siow, Gillen, Lepădatu, & Plunkett, 2023).

Dalam konteks ini, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa dominan dalam ranah pendidikan, media digital, daycare, dan komunikasi keluarga muda urban. Bahasa Aceh berfungsi sebagai bahasa identitas, bahasa kedekatan sosial, dan bahasa yang menghubungkan anak dengan keluarga besar, tetangga, pasar, serta budaya lokal (Aziz, Yusuf, & Aulia, 2021). Temuan ini juga memperlihatkan bahwa bahasa Aceh belum hilang dari kehidupan anak, tetapi ruang penggunaannya mulai bergeser dari bahasa utama di rumah menjadi bahasa lingkungan dan bahasa keluarga besar. Aziz, Yusuf, dan Aulia menemukan bahwa bahasa Aceh masih dipakai dalam komunikasi harian oleh banyak penutur, tetapi generasi muda di wilayah urban mulai menunjukkan kecenderungan bergeser ke bahasa Indonesia (Aziz, Yusuf, & Aulia, 2021).

Peran orang tua menjadi faktor utama dalam menentukan apakah anak tumbuh sebagai bilingual aktif atau hanya memahami bahasa Aceh secara pasif (Idaryani & Fidyati, 2023). Idaryani dan Fidyati menemukan adanya kesenjangan antara sikap orang tua yang mengaku ingin mempertahankan bahasa Aceh dan praktik nyata mereka yang lebih sering memakai bahasa Indonesia di rumah karena tekanan pendidikan dan sikap negatif terhadap bahasa daerah (Idaryani & Fidyati, 2023). Kebijakan bahasa keluarga atau family language policy menjadi penting dalam konteks ini, karena pilihan bahasa orang tua di rumah menentukan arah pemerolehan bahasa anak sejak usia dini (Hollebeke, Struys, & Agirdag, 2023). Jika keluarga memakai bahasa Indonesia secara penuh, anak berpeluang menjadikan bahasa Indonesia sebagai L1 dan menempatkan bahasa Aceh sebagai bahasa pasif atau L2 (Hollebeke, Struys, & Agirdag, 2023).

Sebaliknya, jika keluarga memberi ruang komunikasi yang konsisten dalam bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, anak memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh sebagai bilingual aktif (Gámez, Palermo, Perry, & Galindo, 2023). Dalam keluarga bilingual, input yang hangat, responsif, dan beragam membantu anak mengembangkan kosakata dalam dua bahasa tanpa harus mengorbankan salah satu bahasa (Gámez, Palermo, Perry, & Galindo, 2023). Paparan media digital juga memperkuat dominasi bahasa Indonesia dalam pemerolehan bahasa anak di Lhokseumawe, terutama karena banyak konten anak yang tersedia dalam bahasa Indonesia baku, Melayu, atau bahasa asing. Brushe, Haag, Melhuish, Reilly, dan Gregory menemukan bahwa peningkatan screen time berkaitan dengan berkurangnya kata orang dewasa yang didengar anak, berkurangnya vokalisasi anak, dan berkurangnya percakapan dua arah (Brushe, Haag, Melhuish, Reilly, & Gregory, 2024).

Temuan ini menegaskan bahwa persoalan utama bukan sekadar bahasa apa yang dipakai dalam media, tetapi berkurangnya interaksi langsung antara anak dan orang dewasa (Brushe, Haag, Melhuish, Reilly, & Gregory, 2024). Anak dapat meniru kata dari video, tetapi kemampuan menggunakan bahasa untuk meminta, menolak, bertanya, dan menanggapi lawan bicara tetap membutuhkan interaksi sosial yang hidup (Bergelson et al., 2023). Dari sisi psikolinguistik, anak-anak Lhokseumawe tetap mengikuti tahapan universal pemerolehan bahasa, tetapi isi kosakata mereka sangat ditentukan oleh lingkungan sosial dan bahasa yang paling sering mereka dengar. Bergelson dan kolega

menunjukkan bahwa produksi bahasa anak berkaitan erat dengan pengalaman bahasa sehari-hari yang mereka terima dalam lingkungan keluarga dan sosial (Bergelson et al., 2023).

Dengan demikian, dinamika bahasa Indonesia dan bahasa Aceh di Lhokseumawe memperlihatkan tiga pola utama. Pertama, bahasa Indonesia semakin dominan sebagai bahasa pertama pada keluarga muda urban karena alasan pendidikan, modernitas, dan media digital. Kedua, bahasa Aceh masih bertahan di wilayah sub-urban, keluarga besar, dan lingkungan sosial, tetapi mulai melemah sebagai bahasa utama di rumah (Idaryani & Fidyati, 2023). Ketiga, anak bilingual di Lhokseumawe menunjukkan campur kode sebagai bagian dari proses pemerolehan bahasa, bukan sebagai gangguan berbahasa (Siow, Gillen, Lepädatu, & Plunkett, 2023).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pola asuh bilingual yang terencana di keluarga Lhokseumawe (Hollebeke, Struys, & Agirdag, 2023). Orang tua dapat tetap memakai bahasa Indonesia untuk mendukung kesiapan sekolah, tetapi juga perlu memakai bahasa Aceh dalam percakapan harian, sapaan keluarga, cerita rakyat, doa, permainan, dan interaksi dengan keluarga besar agar anak tidak hanya memahami bahasa Aceh secara pasif (Idaryani & Fidyati, 2023).

Secara akademik, bagian ini dapat ditegaskan sebagai temuan penting bahwa pemerolehan bahasa anak usia 0-3 tahun di Lhokseumawe tidak hanya ditentukan oleh perkembangan biologis anak, tetapi juga oleh struktur sosial urban, ideologi bahasa keluarga, transmisi antargenerasi, dan intensitas media digital. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dan bahasa Aceh tidak perlu diposisikan sebagai dua bahasa yang saling meniadakan, tetapi sebagai dua sumber linguistik yang dapat dikembangkan secara seimbang melalui kebijakan bahasa keluarga dan pendidikan anak usia dini yang responsif terhadap konteks lokal (Hollebeke, Struys, & Agirdag, 2023).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 0-3 tahun di Kota Lhokseumawe berlangsung melalui tahapan yang sistematis, mulai dari tahap cooing dan babbling, holofrasis, dua kata, hingga telegrafis atau multi-kata. Setiap tahap memperlihatkan perkembangan kemampuan anak dalam memproduksi bunyi, memahami makna, menggabungkan kata, dan menyusun ujaran sederhana. Temuan ini menegaskan bahwa anak-anak di Lhokseumawe mengikuti pola perkembangan bahasa yang bersifat universal, tetapi isi kosakata dan pilihan bahasa mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka tumbuh.

Secara sosiolinguistik, penelitian ini menemukan adanya pergeseran bahasa dalam keluarga urban di Lhokseumawe. Bahasa Indonesia cenderung menjadi bahasa pertama pada anak yang tinggal di wilayah pusat kota, terutama pada keluarga muda yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di rumah. Sementara itu, bahasa Aceh masih kuat pada anak yang tinggal di wilayah sub-urban atau anak yang sering berinteraksi dengan keluarga besar dan lingkungan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Aceh belum hilang, tetapi fungsi penggunaannya mulai bergeser dari bahasa utama keluarga menjadi bahasa lingkungan, bahasa identitas, dan bahasa interaksi antargenerasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa anak usia 2-3 tahun mulai menunjukkan gejala bilingualisme dan campur kode. Bentuk ujaran yang memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Aceh menunjukkan bahwa anak sedang memakai sumber bahasa yang tersedia di lingkungannya untuk menyampaikan maksud komunikasi. Dengan demikian, campur kode pada anak usia dini tidak selalu dapat dipahami sebagai kesalahan berbahasa, tetapi sebagai bagian dari proses pemerolehan bahasa dalam masyarakat bilingual.

Faktor utama yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak dalam penelitian ini meliputi pola komunikasi orang tua, intensitas interaksi keluarga, lingkungan pengasuhan, keberadaan daycare, interaksi dengan keluarga besar, dan paparan media digital. Anak yang memperoleh komunikasi dua arah secara rutin cenderung menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih fungsional. Sebaliknya, paparan gawai yang tinggi tanpa pendampingan orang tua berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk berlatih percakapan langsung.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 0-3 tahun di Kota Lhokseumawe tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis dan usia perkembangan, tetapi juga oleh dinamika sosial, budaya, pilihan bahasa keluarga, dan perubahan pola hidup urban. Bahasa Indonesia dan bahasa Aceh perlu ditempatkan sebagai dua sumber linguistik yang saling melengkapi. Orang tua, guru PAUD, dan pengasuh perlu membangun pola komunikasi bilingual yang seimbang agar anak mampu menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tanpa kehilangan kedekatan dengan bahasa Aceh sebagai bahasa daerah dan identitas budaya.

References

- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59, 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Al-Auwal, T. M. R., Amery, R., & Green, I. (2024). Language shift in Aceh: The sociolinguistic situation of post-conflict society. *Studies in English Language and Education*, 11(3), 1748–1766. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i3.39159>
- Anderson, N. J., Graham, S. A., Prime, H., Jenkins, J. M., & Madigan, S. (2021). Linking quality and quantity of parental linguistic input to child language skills: A meta-analysis. *Child Development*, 92(2), 484–501. <https://doi.org/10.1111/cdev.13508>
- Aziz, Z. A., Yusuf, Y. Q., & Aulia, N. (2021). Acehnese attitudes towards their heritage language: A qualitative, inter-generational study. *The Qualitative Report*, 26(8), 2631–2647. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4830>
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and be(com)ing a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Brushe, M. E., Haag, D. G., Melhuish, E. C., Reilly, S., & Gregory, T. (2024). Screen time and parent-child talk when children are aged 12 to 36 months. *JAMA Pediatrics*, 178(4), 369–375. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2023.6790>
- Finders, J. K., Wilson, E., & Duncan, R. J. (2023). Early childhood education language environments: Considerations for research and practice. *Frontiers in Psychology*, 14, 1202819. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202819>
- Gámez, P. B., Palermo, F., Perry, J. S., & Galindo, M. (2023). Spanish-English bilingual toddlers' vocabulary skills: The role of caregiver language input and warmth. *Developmental Science*, 26(2), e13308. <https://doi.org/10.1111/desc.13308>
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 114523.
- Hollebeke, I., Struys, E., & Agirdag, O. (2023). Can family language policy predict linguistic, socio-emotional and cognitive child and family outcomes? A systematic review. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 44(10), 1044–1075. <https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1858302>
- Idaryani, I., & Fidyati, F. (2022). Language vitality among Acehnese parents and its

- implication to language maintenance: On perspective of Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale. *Journal of English Language and Education*, 7(1), 170–182. <https://doi.org/10.31004/jele.v7i1.264>
- Idaryani, I., & Fidyati, F. (2023). Acehnese parents' attitudes and their implications in the intergenerational transmission of the heritage language. *Studies in English Language and Education*, 10(1), 470–486. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.25632>
- Kidd, E., & Garcia, R. (2022). How diverse is child language acquisition research? *First Language*, 42(6), 703–735. <https://doi.org/10.1177/01427237211066405>
- Lim, W. M. (2025). What is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Qualitative Market Research: An International Journal*. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Mak, E., Nichiporuk Vanni, N., Yang, X., Lara, M., Zhou, Q., & Uchikoshi, Y. (2023). Parental perceptions of bilingualism and home language vocabulary: Young bilingual children from low-income immigrant Mexican American and Chinese American families. *Frontiers in Psychology*, 14, 1059298. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1059298>
- Martinot, P., Bernard, J. Y., Peyre, H., De Agostini, M., Forhan, A., Charles, M. A., ... Plancoulaine, S. (2021). Exposure to screens and children's language development in the EDEN mother-child cohort. *Scientific Reports*, 11, 11863. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-90867-3>
- McMullin, C. (2023). Transcription and qualitative methods: Implications for third sector research. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 34(1), 140–153. <https://doi.org/10.1007/s11266-021-00400-3>
- Muszyńska, K., Krajewski, G., Dynak, A., Garmann, N. G., Romøren, A. S. H., Łuniewska, M., ... Haman, E. (2025). Bilingual children reach early language milestones at the same age as monolingual peers. *Journal of Child Language*. <https://doi.org/10.1017/S0305000924000655>
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1>
- Olmos-Vega, F. M., Stalmeijer, R. E., Varpio, L., & Kahlke, R. (2023). A practical guide to reflexivity in qualitative research: AMEE Guide No. 149. *Medical Teacher*, 45(3), 241–251. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2057287>
- Pepinsky, T. B., Abtahian, M. R., & Cohn, A. C. (2024). Urbanization, ethnic diversity, and language shift in Indonesia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(7), 2503–2521. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2055761>
- Siow, S., Gillen, N. A., Lepădatu, I., & Plunkett, K. (2023). Double it up: Vocabulary size comparisons between UK bilingual and monolingual toddlers. *Infancy*, 28(6), 1030–1051. <https://doi.org/10.1111/inf.12562>
- Sun, Y., Blewitt, C., Edwards, S., Fraser, A., Newman, S., Cornelius, J., & Skouteris, H. (2023). Methods and ethics in qualitative research exploring young children's voice: A systematic review. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–17. <https://doi.org/10.1177/16094069231152449>
- Xie, W., Lu, J., & Lin, X. (2024). Is screen exposure beneficial or detrimental to language development in infants and toddlers? A meta-analysis. *Early Child Development and Care*, 194(4), 606–623. <https://doi.org/10.1080/03004430.2024.2349622>
- Zheng, Z., Degotardi, S., Sweller, N., & Djonov, E. (2025). What factors are associated with young children's language learning environment? A systematic review of Language Environment Analysis measures. *Early Education and Development*, 36(6), 1247–1277. <https://doi.org/10.1080/10409289.2025.2505830>

